

ALAMAT

Gedung ANTAM
Tower B, 9th floor, Jl.
TB Simatupang
No.1 South Jakarta
Indonesia

TELEPON

(+62) 2131151848

WEBSITE

corsec@emasantam.id

INSTAGRAM

@emasantamindonesia

TWITTER

@EmasAntam_ID

FACEBOOK

@emasantamindonesia



Harga Emas Bisa Kembali ke Harga \$2,000/Toz, Dimana Sebagian Besar Komoditas Berbalik di Semester Kedua 2022, Menurut Bloomberg Intelligence

Resume perkembangan minggu lalu:

- Meskipun emas memulai paruh kedua tahun ini dengan penurunan di bawah \$1.800 per ounce, Bloomberg Intelligence melihat logam mulia bergerak lebih tinggi dibandingkan komoditas lainnya, yang berisiko mengalami penurunan;
- Minyak mentah adalah komoditas yang menghadapi risiko penurunan terbesar pada paruh kedua tahun 2022, sementara emas adalah salah satu dari sedikit yang dapat diuntungkan dan dapat menyentuh level \$2.000 per ons lagi;
- Bloomberg Intelligence memproyeksikan transisi ke deflasi di pasar komoditas pada akhir 2022.

Meskipun emas memulai paruh kedua tahun ini dengan penurunan di bawah \$1.800 per ounce, Bloomberg Intelligence melihat logam mulia bergerak lebih tinggi dibandingkan komoditas yang lebih luas, yang berisiko mengalami penurunan.

Minyak mentah adalah komoditas yang menghadapi risiko penurunan terbesar pada

paruh kedua tahun 2022, sementara emas adalah salah satu dari sedikit yang dapat diuntungkan dan dapat menyentuh level \$2.000 per ons lagi, menurut ahli strategi komoditas senior Bloomberg Intelligence Mike McGlone.

"Penurunan besar tahun 2022 dapat memperoleh momentum di semester 2, dan

ALAMAT

Gedung ANTAM
Tower B, 9th floor, Jl.
TB Simatupang
No.1 South Jakarta
Indonesia

TELEPON

(+62) 2131151848

WEBSITE

corsec@emasantam.id

INSTAGRAM

@emasantamindonesia

TWITTER

@EmasAntam_ID

FACEBOOK

@emasantamindonesia

minyak mentah tampaknya menjadi kandidat teratas untuk turun. Kami melihat risiko semester 2 condong ke arah percepatan retracement di Bloomberg Commodity Index, dengan emas berpotensi menjadi yang paling menonjol," kata McGlone di tengah-tengah laporannya.

Intelijen Bloomberg melihat apakah emas menjadi terlalu dingin sementara komoditas menjadi terlalu panas selama semester pertama tahun ini. Dan setelah melihat semua data, McGlone mencatat emas akan naik Kembali, sementara pasar komoditas lainnya akan turun dari puncaknya.

Emas kemungkinan akan bersinar versus logam industri untuk sisa tahun 2022 karena pertumbuhan global menurun.

"Kami melihat risiko tembaga sejalan dengan jatuhnya pasar saham dan penurunan logam sekitar 15% di semester 1 berlanjut di semester 2," kata McGlone. "Perdagangan Cooper di atas \$10.000 per ton bisa menandakan pemulihan, tapi kami pikir kemungkinan besar emas akan menembus \$2.000 per ounce."

"Meningkatnya ekspektasi pengetatan Federal Reserve meskipun terjadi krisis di pasar saham dan tembaga (dianggap sebagai indikator inflasi/ekonomi) menunjukkan risiko yang lebih besar dari pembalikan harga komoditas secara luas".

Bloomberg Intelligence memproyeksikan transisi ke deflasi di pasar komoditas pada akhir 2022.

"Pembalikan biasanya terjadi pada komoditas setelah mereka meregang terlalu tinggi, dan

mungkin mendapat sinyal dari merosotnya logam industri, kapas, gandum dan kayu pada akhir Juni. Kami percaya kewaspadaan bank sentral melawan inflasi di tengah jatuhnya harga ekuitas, PDB global dan sentimen konsumen akan berhasil, dan melihat beberapa paralel dengan 2008 dan 1929. Kedua tahun itu terkenal karena penarikan pasar saham, dengan pengecualian kelebihan likuiditas yang memicu kenaikan harga aset pada 2020-21 dan selama perang Rusia-Ukraina," tulis McGlone.

Kasus dasar untuk paruh kedua tahun 2022 adalah komoditas dan ekuitas jatuh cukup dalam sehingga Federal Reserve mulai meminimalkan kenaikan suku bunganya. Dan untuk emas dan obligasi panjang Treasury AS mulai mengungguli. Bitcoin mungkin juga mulai mencerminkan emas lebih banyak, menurut pandangan tersebut.

Rilis data pasar tenaga kerja AS pekan lalu yang membaik daripada konsensus semakin menambahkan keyakinan investor rencana the Fed untuk menaikkan suku bunga 75 bps pada akhir Juli. Langkah yang sama diyakini akan dilakukan oleh banyak negara lainnya diantaranya Hungaria dan Pakistan. Sedangkan di dalam negeri sendiri, BI dikabarkan belum buru-buru menaikkan suku bunga. Kenaikan suku bunga the Fed mulai mempengaruhi ekonomi domestik dalam bentuk capital outflow yang dikabarkan mencapai Rp 27,9 triliun dalam sebulan terakhir serta pelemahan nilai tukar dollar terhadap rupiah yang mulai melemah dan sempat menyentuh 15.000.